

Fenomena Street Culture dalam Berpenampilan

Muhammad Rizal Zulfikar, Neni Yulianita
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

Bandung, Indonesia rizalcoree@gmail.com yulianita.neni@gmail.com

Abstract—Appearance is something that people really care about, so we can come out with more confidence. There are various kinds of appearances that exist at this time. One of them is street culture. Street culture originated from a lifestyle that developed on the streets to become a new culture in society, one of which is in Sukabumi, but its existence has not been noticed and is still underestimated by some circles. The focus of this research is "How is the application of lifestyle, especially in the appearance of street culture to young people in the city of Sukabumi?". This study aims to determine the motives, meanings, and experiences of a person who applies this street culture performance in the midst of social disparities, especially in Sukabumi. The researcher used three data collection techniques, namely in-depth interviews, observation and documentation. The research method used was qualitative with the phenomenological study approach of Alfred Schutz. The results of this study are that there are 2 motives, namely self-expression motifs and environmental motifs, the meaning of street culture is a different culture which generally leads to freedom of expression and as a form of resistance to the elite, besides street culture is interpreted as one's identity in appearance, the experience felt varies, such as increased self-confidence, life motivation, and satisfaction because it is unique.

Keywords—Meaning, Motive, Life Experience, Street Culture, Style, Appearance

Abstrak—Penampilan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh manusia, karenanya kita dapat tampil keluar dengan lebih percaya diri. Terdapat berbagai macam penampilan yang ada pada saat ini. Salah satunya adalah street culture. Street culture berawal dari sebuah gaya hidup yang berkembang di jalanan hingga menjadi sebuah budaya yang baru di masyarakat, salah satunya di Sukabumi, namun keberadaannya masih belum diperhatikan dan masih dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan. Penelitian ini mengkaji "Bagaimana penerapan gaya hidup khususnya dalam penampilan street culture pada anak muda di komunitas street culture kota Sukabumi?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, makna, dan pengalaman seseorang yang menerapkan penampilan street culture ini ditengah kesenjangan sosial masyarakat khususnya di Sukabumi. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 2 kategori motif, yaitu motif ekspresi diri dan motif lingkungan, makna street culture merupakan suatu budaya yang berbeda pada umumnya yang lebih mengarah kepada kebebasan berekspresi dan sebagai bentuk perlawanan kepada kaum elitis, selain itu street culture dimaknai sebagai jati diri

seseorang dalam berpenampilan, pengalaman yang dirasakan pun beragam, seperti rasa kepercayaan diri yang meningkat, motivasi hidup, dan kepuasan tersendiri karena unik.

Kata Kunci—Pemaknaan, Motif, Pengalaman Hidup, Street Culture, Gaya, Penampilan

I. PENDAHULUAN

Penampilan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh manusia, karenanya kita dapat tampil keluar dengan lebih percaya diri. Penampilan merupakan hal yang pertama kali dapat dilihat atau dikenali oleh orang lain, sehingga tidak jarang penampilan ini dapat menggambarkan karakteristik seseorang. Maka dari itu, seseorang akan mengenakan penampilan terbaik mereka.

Penampilan juga merupakan sebuah bentuk ekspresi dari seseorang, salah satunya seperti orang yang berpenampilan punk sebagai bentuk perlawanan dari atribut yang dipakainya.

Terdapat berbagai macam penampilan yang ada pada saat ini, *casual*, *vintage*, *retro*, *classy*, *edgy*, *tuxedo*, *monochrome* dan masih banyak lagi. Salah satu yang akan dibahas adalah *street culture*. *Street culture* adalah budaya jalanan yang memiliki daya tarik tersendiri, berawal dari sebuah gaya hidup secara nonverbal khususnya dalam penampilan yang berkembang di jalanan hingga menjadi sebuah budaya yang baru di masyarakat khususnya pada remaja akhir hingga dewasa. *Street culture* ini tumbuh subur di pusat-pusat kota seperti New York, Barcelona, Berlin, London & Sydney, ini adalah tempat budaya jalanan lahir dan dari sana menyebar hingga ke Indonesia. Penampilan ini muncul dikarenakan rasa bosan terhadap penampilan yang monoton.

Street culture selalu mengangkat konsep-konsep perlawanan, namun di balik hal itu terdapat nilai lain dimana diterapkan sebagai suatu cara untuk memperkenalkan diri sekaligus menawarkan aktivitas yang dihadirkan oleh kultur ini. *street style* merupakan bagian dari *street culture*, budaya ini terus mengalami perkembangan dan selalu memiliki keunikan sendiri bagi para penganutnya. munculnya penampilan *street culture* ini meniadakan perbedaan kasta sosial, karena pada saat ini masyarakat sulit membedakan kasta sosial jika berlandaskan pada penampilan mereka, semua orang dapat mendandani penampilan mereka tanpa adanya batasan.

Penerapan penampilan *street culture* ini masih menekankan pada identitas dan kultur masyarakat jalanan

yang begitu keras dan bebas. Burke (2009:3) berpendapat bahwa "Identitas adalah bagian daripada makna yang menjelaskan seseorang sebagai personal yang berperan dalam kelompok sosial di masyarakat yang membentuknya dan menganggap bahwa dirinya adalah seorang yang unik". Selain itu, Identitas juga merupakan sebuah karakter yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Identitas terbentuk secara *social construct*, hadir dengan representasi budaya, sehingga terdapat berbagai macam representasi budaya yang menghadirkan suatu identitas (Barker, 2008). Adanya suatu identitas yang dibentuk oleh kelompok social berdasarkan penampilan, terciptalah suatu gaya berpenampilan yang akhirnya tertanam pada seorang individu maupun kelompok. Sehingga penampilan *street culture* ini sudah menjadi suatu identitas diri seseorang dalam berpenampilan.

Sukabumi merupakan salah satu daerah yang memiliki gaya hidup *street culture* di Indonesia. Namun keberadaannya kurang berkembang dikarenakan beberapa faktor seperti pengaruh cuaca, "menggolongkan" budaya, menghakimi hingga kriminalitas. Gaya penampilan *street culture* ini terkadang masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat, karena sering dianggap sebagai perkumpulan orang yang tidak memiliki pekerjaan dan memiliki penampilan yang terkesan seenaknya, bahkan sebagian besar masyarakat menganggap *street culture* ini adalah budaya untuk orang-orang kelas menengah kebawah, sehingga eksistensinya tidak terlalu begitu diperhatikan.

Namun, meskipun terdapat hambatan yang disebutkan sebelumnya, terdapat banyak komunitas yang mendukung gaya hidup *street culture* di Sukabumi, seperti komunitas hip-hop, komunitas skateboard, dan lain-lain, sehingga keberadaannya masih bertahan sampai sekarang. Kegiatan yang dilakukannya pun diisi dengan hal-hal yang positif seperti melakukan bakti sosial, dimana membuat eksistensi dari *street culture* ini terdengar baik di masyarakat khususnya pada orang dewasa dari 18 hingga 40 tahun. Meskipun memiliki penampilan yang terkesan "urakan" namun dari situlah yang membedakan gaya hidup atau penampilan *street culture* dengan penampilan yang lain sehingga keberadaannya menjadi unik dan menjadi suatu fenomena yang baru di masyarakat.

Fenomena ini dirasa unik oleh peneliti dikarenakan adanya pengalaman baru dari keseharian yang dijalani oleh para subjek penelitian ketika menerapkan gaya penampilan *street culture* dan tentunya terdapat motif dan makna yang berbeda dengan fenomena-fenomena gaya hidup pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan fenomenologi Alfred Schutz yang mengemukakan mengenai teori tindakan sosial berdasarkan keseharian dengan proses pembuatan makna dan motif dari keseharian yang dijalani tersebut. Maka dari itulah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai makna dari *street culture* itu sendiri.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Bagaimana fenomena penampilan *street culture* pada anak muda di komunitas *street culture* kota

Sukabumi ?" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motif awal dari komunitas anak muda khususnya *street culture* yang menerapkan gaya penampilan *street culture*
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna *street culture* itu sendiri dalam berpenampilan
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana pengalaman yang dirasakan para anak muda dalam komunitas *street culture* yang menerapkan gaya penampilan *street culture*

II. LANDASAN TEORI

Pendekatan penelitian yang dipakai untuk penelitian ini menggunakan fenomenologi Alfred Schutz, dimana Alfred Schutz mengemukakan bahwa sebuah makna dan motif bisa terbentuk oleh fenomena kehidupan sehari-hari dimana pada kehidupan sehari-hari tersebut terdapat sebuah pengalaman yang dialami oleh seorang individu sehingga menimbulkan suatu tindakan sosial.

Sarwono (dalam Sunaryo 2004 : 136) "Motif berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perilaku". Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini pun subjek peneliti memiliki berbagai motif yang berbeda dalam menerapkan penampilan *street culture* pada diri mereka, semuanya memiliki rangsangan atau dorongan yang berbeda tentunya dikarenakan beberapa faktor pengaruh, salah satunya seperti faktor lingkungan.

Selain itu, Terdapat berbagai pengalaman berbeda yang dirasakan oleh seseorang yang berpenampilan *street culture* ini. Mereka berangkat dari berbagai motif yang berbeda, sehingga pengalaman yang dirasakannya pun juga dapat berbeda. Ada suatu hal yang baru yang mereka alami atau rasakan oleh diri mereka sendiri dan lingkungannya tentunya dengan perasaan emosional atau respon yang berbeda daripada setiap individu sebelumnya baik secara positif ataupun negatif.

Pengalaman merupakan sesuatu peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh maupun dirasakan saat peristiwa baru saha terjadi maupun sudah lama berlangsungnya. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmojo, 2010:63).

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat (dalam Sobur 2015:20) menyetujui bahwa makna kata sangat subjektif, "words don't mean, people mean". Begitupun dengan orang-orang yang menerapkan penampilan *street*

culture ini, mereka bebas memaknai sendiri makna dari street culture terhadap apa yang mereka yakini dan tidak ada batasan mengenai hal itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna terkandung dalam diri tidak hanya sebatas pada asumsi individu saja.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Motif Anak Muda yang Menarapkan Penampilan Street Culture

Motif merupakan suatu hal yang mendasari seseorang dalam melakukan sesuatu, hal ini pula yang dialami seseorang Ketika ia menerapkan gaya hidup yang berbeda dibandingkan yang lain. Mereka memiliki alasan tersendiri di balik penampilan yang dipakainya. *Street culture* sendiri atau budaya jalanan sebenarnya merupakan suatu *culture* tanding ketika orang-orang sudah mulai bosan dengan sesuatu yang monoton atau terikan aturan, seperti halnya dengan musik ketika grup band The Beatles menggunakan pakaiannya yang rapi dengan jas, maka band Punk hadir dengan penampilan yang terkesan urakan seperti robek-robek dan sebagainya.

Pertama adalah motif lingkungan, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap apa yang mendasari seseorang ingin terjun dalam dunia *streetculture* ini baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagaimana narasumber melihat orang-orang disekitarnya yang berpenampilan berbeda, tentu hal ini dikarenakan narasumber berada dalam suatu komunitas sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadapnya untuk menerapkan penampilan yang sama. Selain ada interaksi langsung, ada kegiatan yang dilakukan bersama juga didalamnya, tentunya kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini akan mendekatkan individu dengan individu yang lain. Dari sinilah mulai ada satu kesepahaman yang dapat diterima dan menjadi salah satu penguat alasan yang menjadikan seseorang ingin berpenampilan *streetculture* secara langsung. Selain lingkungan yang berada diluar, peran keluarga juga menjadi salah satu pengaruh terhadap seseorang yang ingin berpenampilan *streetculture*. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Decang, dimana keluarga lah yang menjadi sumbu awal keterlibatan seseorang untuk menentukan pilihannya, khususnya dalam penampilan, karena hal pertama yang menjadi perhatian anak berasal dari penglihatan.

Selain lingkungan, motif seseorang untuk berpenampilan *streetculture* ini berdasarkan dirinya sendiri, meskipun motif lingkungan sebelumnya pada akhirnya tetap diri sendiri yang menentukan, akan tetapi hal ini berbeda ketika tidak ada keluarga ataupun komunitas yang menjadi pendukung terhadap seseorang yang ingin terjun dalam dunia *streetculture*. Seseorang yang terjun dalam *streetculture* ini berkenaan dengan dirinya sendiri dan masa lalu yang dialaminya.

B. Makna Street Culture dalam Berpenampilan

Pemberian makna terhadap *street culture* sendiri

tentunya berasal dari pengalaman para anak muda itu sendiri. Schutz mengungkapkan bahwa makna terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari. Tentunya ini sesuai dengan apa yang mereka rasakan setelah berpenampilan *street culture* ini, mereka lebih bebas berekspresi. Jadi *street culture* ini “*its all about statement*” setiap orang yang menerapkan gaya hidup *street culutre* memiliki makna masing-masing, tergantung dari apa yang ia rasakan.

Makna budaya jalanan itu sendiri khususnya punk yang dikenal dengan bentuk perlawanan kepada kaum elitis memang memiliki makna yang cukup dalam, jika kita breakdown satu satu seperti pyramid spike punk yang segita merupakan bentuk komunikasi non verbal bagi anak punk yang dipakai sebagai aksesoris ataupun gaya rambut, karena memiliki arti bahwa hukum seharusnya tajam ke atas dalam artian segala bentuk pelanggaran yang dilakukan elitis harus setimpal dengan apa yang mereka lakukan. Lalu kenapa menggunakan sepatu boots merupakan sebuah apresiasi kepada *working class* atau kepada kelas pekerja seperti buruh, petani. Selain itu, symbol komunikasi lainnya adalah aksesoris rantai, dimana rantai ini dimaknai anak punk sebagai bentuk persaudaraan dan solidaritas *street culturian*. Pada intinya dalam penampilan *street culture* ini dimaknai sebagai bentuk komunikasi kepada kaum elitis yang berdasar.

Selain itu, *streetculture* ini dimaknai sebagai konsep diri atau berdasarkan kegiatan dan hobi yang dia lakukan, kita dapat mengetahui seseorang yang berpenampilan *street culture* dari apa yang dia lakukan, contohnya seperti pemain *skateboard*. Seseorang yang bermain *skateboard* tidak hanya memikirkan bagaimana cara dia bermain, tetapi memikirkan juga bagaimana dia berpenampilan karena akan menjadi sebuah *branding* tersendiri untuk menunjukkan eksistensi jati dirinya. Yang pertama kali dilihat oleh orang lain adalah penampilan kita, dan disitulah kita dapat menunjukkan siapa kita sebenarnya. Seperti teori konsep diri yang dikemukakan oleh Agustiani bahwa konsep diri ini terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Sedangkan menurut Rahmat pun konsep diri ini bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja melainkan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri.

C. Pengalaman Anak Muda yang Menerapkan Penampilan Street Culture

Hal yang pertama kali dirasakan oleh para anak muda yang menerapkan penampilan *street culture* ini adalah dari segi penampilan yang berhasil menambah kepercayaan dirinya. Orang ketika sudah menemukan penampilan yang cocok untuk dirinya maka akan merasa lebih baik tentunya, hal ini pun juga dirasakan oleh para anak muda yang menerapkan gaya *street culture* ini. Selain itu, ada kepuasan tersendiri bagi orang yang menerapkan gaya hidup *street culture* ini, karena tidak ada aturan pasti bagaimana seseorang harus berpenampilan dalam *street culture*, maka orang dengan bebas mengekspresikan apapun yang dia mau untuk menentukan penampilannya sendiri. Ada fasenya dimana orang-orang mengekspresikan atau melampiaskan

perasaannya dalam *street culture*, ketika kita bosan atau tidak merasa nyaman karena suatu tuntutan harus berpenampilan formal, maka setelah fase tersebut terlewati barulah kita mengekspresikannya dengan *street culture* itu sendiri.

Pengalaman yang dirasakan untuk pertama kali memang memiliki kebanggaan tersendiri dan menambah kepercayaan diri, namun seiring berkembangnya zaman dengan proses pendewasaan seseorang, tidak setiap hari atau sesering dulu dalam berpenampilan *street culture*, hanya waktu tertentu saja seperti jikalau ada event music atau kopi darat yang dijadwalkan hari tertentu, sehingga memang pola pikir pun sudah berubah. Akan tetapi meskipun tidak sesering dulu, hal ini tidak mengurangi kebanggaan ataupun makna *street culture* itu sendiri yang melekat dalam diri mereka. Arah kiblatnya masih ke *street culture* meskipun ada beberapa aksesoris yang tidak digunakan.

Para perilaku *street culture* ini memiliki sifat yang tidak terlalu memperdulikan masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap penampilannya. Pandangan masyarakat akan berubah ketika mengenali mereka lebih jauh, karena ada hal-hal yang tidak diketahui masyarakat pada umumnya, seperti makna dibalik sebuah tattoo, bahkan sampai silsilah dari brand sepatu *sneaker* pun dibahas dalam suatu komunitas *street culture* itu sendiri. Sehingga tidak heran apabila seorang yang menerapkan gaya hidup *street culture* memiliki pengetahuan yang luas.

Selanjutnya adalah kasta sosial dalam kehidupan *street culture*. Kasta social inilah yang jarang diketahui masyarakat luar. Tidak dipungkiri, terdapat juga senioritas dalam budaya jalanan ini, tindak kekerasan internal pun sering terjadi akan tetapi tidak menjadi konsumsi public sehingga kejadiannya tidak tersebar luas di media massa. Karena dalam komunitas ini terdapat orang-orang yang memiliki latarbelakang berbeda sehingga ketika mereka telah mendapat apa yang diinginkan dalam komunitas seperti pencapaian-pencapaian yang berhasil dicapai memberikan dampak "overproud" sehingga ketika ada orang yang baru masuk dia akan merasa lebih berpengalaman. Semuanya kembali lagi kepada pribadinya masing-masing yang ingin memulai berpenampilan *street culture*.

IV. KESIMPULAN

berdasarkan pada pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Berikut kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Terdapat beberapa kategori motif anak muda yang menerapkan penampilan *street culture* ini. Pertama, motif seseorang untuk berpenampilan *streetculture* ini berdasarkan dirinya sendiri, meskipun motif lingkungan sebelumnya pada akhirnya tetap diri sendiri yang menentukan, akan tetapi hal ini berbeda ketika tidak ada keluarga ataupun komunitas yang menjadi pendukung terhadap seseorang yang ingin terjun dalam dunia

streetculture. Seseorang yang terjun dalam *streetculture* ini berkenaan dengan dirinya sendiri dan masa lalu yang dialaminya. Kedua, motif lingkungan, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap apa yang mendasari seseorang ingin terjun dalam dunia *streetculture* ini baik secara langsung ataupun tidak langsung. Selain ada interaksi langsung, ada kegiatan yang dilakukan bersama juga didalamnya, tentunya kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini akan mendekatkan individu dengan individu yang lain. Dari sinilah mulai ada satu kesepahaman yang dapat diterima dan menjadi salah satu penguat alasan yang menjadikan seseorang ingin berpenampilan *streetculture* secara langsung.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa pemaknaan mengenai penampilan *street culture* ini. Pertama, *street culture* dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri. Tentunya ini sesuai dengan apa yang mereka rasakan setelah berpenampilan *street culture* ini, mereka lebih bebas berekspresi. Jadi *street culture* ini "its all about statement" setiap orang yang menerapkan gaya hidup *street culutre* memiliki makna masing-masing, tergantung dari apa yang ia rasakan.
3. Kedua, sebagai konsep diri. *streetculture* ini dimaknai sebagai konsep diri atau berdasarkan kegiatan dan hobi yang dia lakukan, kita dapat mengetahui seseorang yang berpenampilan *street culture* dari apa yang dia lakukan, contohnya seperti pemain *skateboard*. Seseorang yang bermain *skateboard* tidak hanya memikirkan bagaimana cara dia bermain, tetapi memikirkan juga bagaimana dia berpenampilan karena akan menjadi sebuah *branding* tersendiri untuk menunjukkan eksistensi jati dirinya.
4. Pengalaman yang dirasakan anak muda yang menerapkan penampilan *street culture* ini berbedabeda. Perasaan yang dirasakan seperti rasa kepercayaan diri yang meningkat, motivasi hidup, dan kepuasan tersendiri karena unik, menjadikannya berbeda dari yang lain. Selain itu, biasanya para anak muda yang menerapkan gaya *street culture* ini memiliki relasi yang kuat, karena mereka satu frekuensi, mereka memiliki suatu kesamaan yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya, mereka memiliki suatu ikatan sehingga banyak sekali diluar sana komunitas-komunitas yang menaungi *street culture* ini, mulai dari musik, olahraga, hingga fashion.

V. SARAN

A. Saran Teoretis

Dalam hal ini, besar harapan peneliti untuk

memudahkan penelitian selanjutnya sebagai rujukan tentang Komunikasi Nonverbal & Antarbudaya, karena Street Culture itu adalah sebuah budaya jalanan yang erat mendampingi gaya kehidupan di masyarakat. Penelitian Street Culture ini juga dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi untuk rujukan penelitian serupa dengan pendekatan fenomenologi. Ini guna menyarankan agar dapat menambah wawasan mengenai makna dari Street Culture dalam cakupan luas.

B. *Saran Praktis*

Dalam prakteknya, komunitas street culture dan seseorang yang paham mengenai hal ini harus turut mendukung masyarakat luar sehingga tindakan diskriminalisasi terhadap suatu budaya yang berbeda tidak akan terjadi. Apa yang masyarakat lihat dengan sebelah mata, nyatanya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. seseorang yang menggunakan gaya hidup Street Culture pun harus lebih eksis lagi agar lebih bersinar di mata masyarakat yang lain, bahwa apa yang mereka pikirkan tidak sesuai dengan realitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barker, Chris, 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj.
- [2] Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana Burke, Peter. J. 2009. *Identity Theory*. London : Oxford University Press
- [3] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [4] Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- [6] Novilini, Olga Puspa, Hernawati, Riza. (2021). *Opini Member Mengenai Personal Selling Sales Moka Pos dalam Memasarkan Produk*. *Jurnal Riset Public Relation*, 1(1). 1-7